



Koinonia posdigital sebagai upaya moralisasi homo digitalis

Jonathan Leobisa¹, Anggreani Norma Paat² 

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur

Correspondence:

anggreanipaata@yahoo.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.385>

Article History

Submitted: Dec. 12, 2021

Reviewed: Aug. 03, 2022

Accepted: Dec. 30, 2023

Keywords:

GMIT Mawar Saron

Liliba;

moralizing digital things;

social media;

youth character building;

moralisasi dunia digital;

pembentukan karakter

pemuda-remaja

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,

Read Online



Abstract: This research aims to analyze the function of social media in forming the character of Christian youth leaders. The method used in this research is descriptive-qualitative with observational data collection techniques at the GMIT locus of the Mawar Saron Liliba Congregation, as well as literature studies that strengthen theories about digital world phenomena. The research results show that young people use social media at the GMIT Mawar Saron Liliba Congregation. This highly impacts behavior and characterless respect of worship services, such as listening to sermons. This condition triggers the urgency of character formation and moralization in groups of teenagers who are often identified as *homo digitalis* or people who live in a digital world. In conclusion, the church, through its leaders, must be able to moralize congregation members, especially youth who are often referred to as *homo digitalis*.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis fungsi media sosial dalam pembentukan karakter pemimpin pemuda-remaja Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi pada lokus GMIT Jemaat Mawar Saron Liliba, serta studi literatur yang memperkuat teori tentang fenomena dunia digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh para pemuda-remaja GMIT Jemaat Mawar Saron Liliba sangat tinggi, sehingga berdampak pada perilaku dan karakter yang kurang menghormati pelayanan ibadah, seperti mendengarkan khotbah. Kondisi ini memicu urgensi pembentukan karakter melalui moralisasi pada kelompok pemuda-remaja yang kerap diidentifikasi sebagai *homo digitalis* atau orang-orang yang lekat dengan dunia digital. Simpulannya, gereja, melalui para pemimpinnya, harus mampu melakukan moralisasi kepada anggota jemaat, khususnya pemuda-remaja yang kerap disebut sebagai *homo digitalis*.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari. Dengan adanya perkembangan teknologi yang demikian maju, manusia diberi kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan dan beberapa diantaranya adalah mudahnya berkomunikasi dan mengakses informasi. Salah satu wujud mudahnya manusia berkomunikasi dan mengakses informasi adalah dengan adanya media sosial. Media sosial dianggap sebagai media baru yang menarik perhatian masyarakat di berbagai kalangan. Dan menjadi salah satu platform yang menyebar-

kan informasi dengan cepat dan relatif murah, sehingga mampu mengubah pola penyebaran informasi di berbagai media.¹

Di Indonesia sendiri penggunaan media sosial cukup tinggi, salah satu lembaga peneliti independen mencatat bahwa jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta orang pada awal tahun 2022.² Jumlah tersebut telah meningkat 12,35% dibandingkan pada tahun 2021 yang dicatat sebanyak 170 juta orang pengguna. Melihat trennya, jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus akan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Meskipun demikian pertumbuhannya mengalami fluktuasi sejak tahun 2014 – 2022. Kenaikan jumlah pengguna Media Sosial tertinggi tercatat pada tahun 2017 yakni sebesar 34,2%. Hanya saja, peningkatan tersebut melambat hingga 6,3% pada tahun 2021 dan kembali meningkat pada tahun 2022. Adapun menurut catatan data situs tersebut di atas, Whatsapp menjadi media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Persentasenya mencapai 88,7% dan setelahnya ditempati oleh Instagram dengan persentase 84,8% dan Facebook dengan persentase 81,3%. Sementara itu media sosial seperti tiktok dan telegram menempati urutan ke 4 dan 5 dengan masing-masing persentase 63,1% dan 62,8%.³

Meskipun perkembangan teknologi khususnya media sosial membawa kemudahan bagi manusia, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial memiliki dampak negatif, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk remaja.⁴ Maraknya tindak kejahatan seperti pornografi, cyber-bullying dan cyber crimes adalah sebagian dari sekian banyak dampak negatif media sosial bagi masyarakat, belum lagi ditambah dengan dampak negatif bagi kesehatan mental dan jiwa seseorang. Teknologi pada dasarnya bersifat netral, tergantung siapa penggunanya, teknologi akan menjadi wahana yang baik apabila dimanfaatkan sebijaksana mungkin namun sebaliknya akan menjadi alat kejahatan apabila digunakan tidak sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan hukum yang berlaku. Media sosial dapat menjadi alat yang baik dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia, termasuk pemuda dan remaja Gereja yang merupakan generasi pemimpin gereja pada masa yang akan datang. Media sosial dapat menyiapkan informasi yang tepat dan akurat bagi pengetahuan dan wawasan anak-anak muda Gereja.⁵

Pemuda gereja merupakan tulang punggung gereja. Mereka adalah pemimpin gereja dimasa yang akan datang. Pemuda dan remaja gereja hari ini akan menggantikan pemimpin-pemimpin sekarang ini. Generasi muda gereja adalah tombak gereja di masa yang mendatang. Oleh sebab itu, generasi muda dalam hal ini pemuda dan remaja gereja perlu dipersiapkan dengan melatih serta membimbing mereka agar menjadi anak-anak muda Kristen yang benar-benar berkualitas unggul sehingga akan membawa perubahan dan kemajuan tidak saja untuk gereja, namun juga untuk bangsa dan negara. Karakter sebagai pemimpin merupakan hal penting yang perlu dibentuk dalam kehidupan pemuda gereja, mereka harus benar-benar

¹ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1.1 (2020): 43-56.

² "Pengguna Media Sosial Di Indonesia Capai 191 Juta Pada 2022," accessed October 13, 2023, <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>.

³ Mutiah, Tuty, et al. "Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial." *Jurnal Global Komunika* 1.1 (2019): 14-24.

⁴ Alcianno G. Gani, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja." *Jurnal Mitra Manajemen* 7.2 (2020).

⁵ Yosia Belo, "Tinjauan etika Kristen terhadap penggunaan media sosial." *Jurnal Luxnos* 7.2 (2021): 288-302.

memahami bagaimana menjadi seorang pemimpin Kristen yang baik dan benar.⁶ Agar kelak mereka tidak terjebak pada sikap keliru dalam memimpin. Sehingga melakukan perbuatan-perbuatan yang mencemari nama baik diri sendiri bahkan mencemari nama gereja itu sendiri. Oleh sebab itu, karakter pemimpin Kristen menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak bagi pemuda dan remaja gereja, sebab dengan terjangan perkembangan teknologi yang demikian pesat yang tidak saja membawa perubahan cara berpikir namun perilaku, pemuda Kristen terancam kehilangan identitas kekristenan mereka sebab tergerus oleh dampak buruk dari perkembangan teknologi.

Beberapa masalah yang kami temui berkaitan dengan kehidupan para pemuda (pemuda dan remaja) Kristen Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Mawar Saron Liliba yaitu masih terjadinya tindak kekerasan yang melibatkan anak-anak muda Kristen. Selain itu, penggunaan media sosial dan internet yang menjurus pada konten-konten pornografi, kekerasan visual, flexing, dan aspek-aspek negatif lainnya masih terjadi. Hal ini berdampak pada sikap remaja dan pemuda gereja yang belum mencerminkan karakter kristiani. Terkait permasalahan ini, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan. Di antaranya, penelitian yang membahas tentang solusi bagi orang percaya dalam menghadapi dekadensi moral akibat penyalahgunaan media sosial dengan mengetahui era disrupsi dan tantangan etika dari penggunaan media sosial yang salah dapat mempengaruhi dekadensi moral, sehingga pendidikan etika kristen dalam landasan Alkitabiah dapat membawa manusia modern khususnya orang percaya menjadi terang dalam media sosial dan penggunaannya yang sesuai iman Kristen di era disrupsi ini.⁷ Kemudian penelitian tentang penggunaan media sosial facebook bagi para pemuda di Jemaat GMIM Diaspora Watutumou III. Hasil penelitian ini mengungkapkan, terdapat dua dampak dalam penggunaan media sosial Facebook yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif dari media sosial facebook yaitu mendapatkan berbagai informasi, komunikasi antarsesama, memperluas pergaulan, menjadi tempat untuk melakukan bisnis, menambah wawasan dan juga pengetahuan sedangkan dampak negatif tersebut ialah penyebaran ujaran kebencian di media sosial, tidak ada aturan tata bahasa yang baik seperti mengatakan kata-kata kotor, berita hoaks/berita bohong, dan kecanduan terhadap penggunaan media sosial Facebook.⁸

Selain itu, terdapat penelitian tentang konstruksi prinsip Etika Kristen berupa kesalehan sosial berdasarkan pembacaan Matius 23 sebagai konsep penatalayanan adaptif bagi muda-mudi gereja. Kesalehan sosial sebagai konstruksi Etika Kristen dari pembacaan tafsiran Matius 23 mencakup empat prinsip etika kristen bagi muda-mudi gereja ketika mereka presentif di ruang media sosial, yaitu pertama, media sosial sebagai tempat untuk mengekspresikan integritas dan identitas kristiani, kedua, media sosial sebagai tempat untuk menabur dan menularkan nilai-nilai kejujuran, ketiga, media sosial sebagai wadah untuk membangun solidaritas persaudaraan dan kesetaraan, keempat media sosial sebagai tempat untuk menyampaikan suara kenabian.⁹ Penelitian ini berfokus pada kajian peran media sosial dalam pembentukan karakter berbasis pada moralisasi yang dilakukan pemimpin Kristen terhadap

⁶ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3.1 (2019): 1-8.

⁷ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (December 2020): 38-46.

⁸ Noprita Prita Komaling, "Kajian Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial Facebook Oleh Pemuda Di Jemaat GMIM Diaspora Watutumou III" (Institut Agama Kristen Negeri Manado, 2021), vii.

⁹ Bestian Simangunsong et al., "Kesalehan Sosial Menurut Matius 23," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (November 10, 2022): 216-230, <https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc/article/view/126>.

pemuda-remaja, melalui studi kasus di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Mawar Saron Liliba. Penelitian ini pun bersifat mengembangkan rekomendasi yang diberikan dari penelitian Hardiman terkait revolusi dunia digital¹⁰, di mana pembentukan karakter menjadi salah satu solusi dari moralisasi dunia digital yang dimaksud. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menganalisis tentang fungsi media sosial dalam pembentukan karakter pemimpin kristen pemuda dan remaja, melalui studi kasus di Gereja Masehi Injili di Timor Klasis Kota Kupang Timur Jemaat Mawar Saron Liliba.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi literatur.¹¹ Observasi digunakan untuk mengamati perilaku bermedia sosial pemuda-remaja dalam kegiatan ibadah yang dilakukan di gereja, khususnya Gereja Masehi Injili di Timor Klasis Kota Kupang Timur Jemaat Mawar Saron Liliba. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh satu orang majelis sebagai penanggung jawab pemuda-remaja. Pembahasan dalam penelitian ini dimulai dengan tahapan penyajian konsep media sosial dan kepemimpinan Kristen. Kemudian dilanjutkan tahapan analisis data lapangan terkait penggunaan media sosial bagi pemuda-remaja serta implikasinya dalam pembentukan karakter. Terakhir, pembahasan terkait analisis karakter kepemimpinan pemuda-remaja dalam gereja.

Kekuatan dan Pengaruh Media Sosial di Era Posdigital

Media sosial adalah *platform* yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.¹² Sedangkan Meike dan Young memberi arti bahwa kata media sosial adalah konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. Media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media massa.

Selain hal di atas media sosial merupakan fitur yang berbasis *internet* dimana fitur ini membentuk jaringan serta dapat memungkinkan orang untuk berinteraksi dalam komunitas. Di media sosial setiap orang dapat melakukan berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi dan saling mengenal dalam bentuk visual maupun audiovisual. Misalnya seperti *twitter*, *facebook*, *instagram*, *whatsapp* dan lain-lain.¹³ Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan media yang memungkinkan setiap orang yang menggunakannya dapat saling berinteraksi atau melakukan aktivitas sosial melalui jaringan internet tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dibandingkan dengan media-media yang lain media sosial memiliki beberapa ciri yang hanya dimiliki oleh media sosial. Salah satunya adalah media sosial beranjak dari pemahaman

¹⁰ F. Budi Hardiman, "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital," *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 17, no. 2 (October 15, 2018): 177–192, <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/252>.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

¹² Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi." *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika* 16.2 (2016).

¹³ Danis Puntoadi, *Menciptakan Penjualan Melalui Media Sosial* (Jakarta: PT Elex Kopuntindo, 2011), 1.

bagaimana media tersebut digunakan sebagai sebuah sarana sosial di dunia maya. Ciri dari media sosial inilah yang membentuk karakteristik dari media sosial itu sendiri. Adapun karakteristik media sosial, adalah sebagai berikut: pertama, jaringan (*Network*). Jaringan dapat dipahami dalam terminology di bidang teknologi seperti computer yang dapat diartikan sebagai infrakstruktur yang menghubungkan computer ataupun perangkat keras (*hardware*) lainnya.¹⁴ Kedua, informasi (*information*). Informasi menjadi bagian penting dari media sosial, sebab pengguna dapat menunjukkan kreasi intepretasi identitasnya, memproduksi konten dan melakukan interaksi berdasarkan informasi yang dibuat dan diterima sesama pengguna media sosial.¹⁵ Ketiga, arsip (*archive*). Arsip (*archive*) merupakan sebuah karakter yang dapat menjelaskan bahwa informasi sudah tersimpan dan dimungkinkan untuk diakses kapan saja dengan perangkat apapun. Setiap informasi yang diunggah di media sosial tidak akan hilang begitu saja saat pergantian hari, bulan bahkan tahun. Keempat, interaksi (*interactivity*). Karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antar pengguna. Oleh karenanya interaksi merupakan proses yang terjadi antara pengguna dan perangkat teknologi. Kehadirang teknologi dan perangkatnya telah menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia saat ini. Kelima, simulasi sosial (*simulation of society*). Simulasi sosial atau *simulation of society* saat berinteraksi dengan pengguna lain melalui antar muka (*interface*) di media sosial, para pengguna harus melalui dua kondisi.

Moralisasi Pemimpin Kristiani Berbasis *Character Building*

Secara etimologis, kepemimpinan atau *leadership* berasal dari akar kata yang berarti memimpin. Dengan begitu kepemimpinan berarti tindakan atau aksi yang dilakukan oleh seseorang yang disebut pemimpin untuk mempengaruhi orang lain yang dipimpin untuk mampu bekerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Dengan kata lain, kepemimpinan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi kegiatan yang berhubungan dengan tugas dari anggota kelompok.¹⁶ Dalam perkembangannya, seorang pemimpin dilahirkan bukan dan diciptakan dan lewat suatu peristiwa besar mampu menciptakan pemimpin yang besar, sedangkan teori sifat menyatakan bahwa seorang pemimpin atau seorang dapat menjadi pemimpin apabila memiliki sifat-sifat kepribadian yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin, teori perilaku ini sangat fokus pada fungsi-fungsi pendidikan.¹⁷

Pemimpin adalah seseorang yang banyak memberikan sumbangsih dalam mempersatukan kelompok. Sebab kepemimpinan bukan hanya berbicara mengenai kemampuan untuk mempengaruhi, melainkan juga untuk menjembatani perbedaan dan menjaga keutuhan sebuah kelompok. Seorang pemimpin adalah seorang yang harus memberi sumbangsih dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama atau kepentingan bersama dalam sebuah kelompok dengan memberdayakan anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.¹⁸ Dengan merujuk pada definisi kepemimpinan tersebut, maka kepemimpinan Kristen pun memiliki unsur-unsur yang sama dengan kepemimpinan pada umumnya. Namun kepemimpinan Kristen adalah sebuah bentuk kepemimpinan yang memiliki keunikan tersendiri dilihat dari segi Teosentrisnya. Kepemimpinan Kristen adalah sebuah proses yang direncanakan dan bersifat

¹⁴ Neng Dewi Kurnia, Riche Cynthia Johan, and Gema Rullyana. "Hubungan pemanfaatan media sosial instagram dengan kemampuan literasi media di UPT Perpustakaan Itenas." *EduLib* 8.1 (2018): 1-17.

¹⁵ Nasrullah, *Media Sosial* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 15.

¹⁶ Martje Panekenan, "Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13: 1-20." *Educatio Christi* 1.1 (2020): 41-52.

¹⁷ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektikan Organisasi* (Yogyakarta:Gadjah Mada, 2018), 73.

¹⁸ Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 126.

dinamis dalam konteks pelayanan gereja yang di dalamnya oleh campur tangan Allah sendiri, Ia telah memanggil bagi diri-Nya sendiri seorang pemimpin untuk memimpin umat-Nya guna mencapai tujuan Allah bagi dan melalui umat-Nya untuk keagungan kerajaan-Nya.¹⁹

Kepemimpinan Kristen bukanlah suatu hal yang berdiri tanpa dasar, oleh sebab itu kepemimpinan Kristen membangun konsepnya dengan fondasi yang berdasarkan atau berintikan pada Allah. Kepemimpinan Kristen didasari pada premis bahwa di dalam kehendak-Nya yang berdaulat telah menetapkan serta memilih pemimpin Kristen kepada pelayanan kepemimpinan. Dasar teologis-filosofis yang harus dipahami dalam kepemimpinan Kristen adalah bahwa kepemimpinan Kristen merupakan panggilan untuk membina, mengabdikan, dan melayani.²⁰ Selain itu, kepemimpinan Kristen memiliki dasar etika moral yang Alkitabiah. Di dalam kepemimpinan Kristen adasar perilaku etik moralnya adalah kepemimpinan Kristus yang di dalamnya menyangkut, kehidupan, karya, ajaran, dan perilaku Yesus Kristus. Pendekatan etik moral kepemimpinan Kristen yang bersifat partisipatif yang berlaku dalam penerapan kepemimpinan Kristen pada segala bidang hidup. Dinamika etik moral kepemimpinan Kristen di tandai adanya transformasi hidup yang diwujudkan dengan pertobatan hidup serta semangat kerja.²¹

Alasan pentingnya karakter dalam kepemimpinan Kristen adalah sesuatu yang diharuskan dalam kehidupan seorang Kristen atau ditampilkan oleh seorang Kristen, mengingat adanya kemerosotan moral yang begitu masif. Karakter Kristen adalah karakter yang ditransformasikan, transformasi adalah proses yang harus dialami oleh setiap orang percaya. Tanpa proses ini tidak mungkin seseorang mengerti kehendak Tuhan, apa yang baik, yang berkenan kepada-Nya dan yang sempurna. Pengertian transformasi yang tidak berpijak pada kebenaran Alkitab mengakibatkan tidak terbangunnya karakter Kristus bagi hidup seorang percaya. Transformasi dalam karakter Kristen tidak sekadar sebuah perubahan moral umum. Sebab transformasi karakter Kristen berarti hidup yang diubah atau kehidupan yang berfokus pada dikembalikannya karakter manusia pada rancangan Allah yang semula.

Dalam pembentukan karakter ada beberapa faktor yang mengambil peran di sana. Stephen Tong dalam bukunya *Arsitek Jiwa* menuliskan ada 4 faktor penentu pembentukan karakter, yaitu: kebenaran, agama, kesengsaraan, dan Roh Kudus.²² Kebenaran bagi orang Kristen adalah dasar dan prinsip, rencana dan perintah Alkitab yang terwujud di dalam diri Yesus Kristus dan pengajaran-Nya. Ini akan membentuk diri seorang Kristen. itu sebabnya di dalam pendidikan dan pembentukan karakter, jangan dilupakan bahwa Firman Tuhan itu adalah suatu yang penting. Pengajaran mengenai Kristus Yesus Tuhan dan Juruselamat adalah hal yang sedemi-kian penting. Jikalau pendidikan mengisi hidup dan makna hidup serta mengarahkan jalan yang benar di dalam karakter manusia, maka agama mengontrol dan menguasai kepribadian. Sebab pengontrolan ini orang selalu mempunyai rasa takut di bawah ikatan agama, di mana agama dengan kuat menguasai dan disitu setiap orang beragama merasakan suatu ketakutan supranatural dan tidak berani untuk hidup sembarangan. Hal ini tentu saja baik sebab dapat menjaga untuk tidak berkembangnya kejahatan secara berlebihan.

Setiap kesengsaraan atau kepahitan dalam kehidupan manusia mengukir, melatih, meneguhkan, sekaligus membahayakan satu kepribadian, di mana pengaruh kesengsaraan dan kepahitan membentuk pribadi seseorang dan memberikan akibat kepada keputusan-keputu-

¹⁹ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta:YT Leadership Foundation, 1997), 42.

²⁰ Novrianto R. Lilomboba, Pendeta: Pemimpin Yang Melayani (Kajian Yohanes 13:1-17), "Journal Eunggalion, Vol. 1, No 1, STAKLB Manado.

²¹ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, 49.

²² Stephen Tong, *Arsitek Jiwa 1* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), 5.

san yang akan diambil oleh pribadi tersebut. Roh Kudus memimpin satu pribadi; seseorang yang hendak menjalani hidup sebagai orang Kristen seharusnya dipimpin oleh Roh Kudus. Roh Kudus adalah guru yang baik ia akan mengajar setiap orang percaya bagaimana hidup sebagai pengikut Kristus. Sebab itu seseorang yang telah bertobat harus serius dengan pertobatannya, ia harus menyangkal dirinya dan memikul salibnya. Di dalam salib itu dibentuklah karakter Kristen yang sejati. Roh Kudus akan menolong setiap orang percaya untuk bertumbuh dan mengenal Allah Bapa, sehingga dengan pengenalan tersebut seseorang yang telah percaya menjadi pribadi yang berkarakter Kristus.

Kepemimpinan yang baik menjadi salah satu syarat untuk kemajuan, kestabilan dan perkembangan kelompok-kelompok apa pun itu, baik kelompok kecil maupun kelompok yang besar sekalipun. Bahkan gereja sendiri membutuhkan kepemimpinan yang baik. Untuk itu, seorang pemimpin Kristen haruslah model kepemimpinan dengan karakter dengan kualitas baik. Hal ini diperlukan agar gereja ataupun di mana seorang Kristen menjadi pemimpin terus mengalami pertumbuhan dan kemajuan sebagaimana yang diharapkan.²³ Pemimpin dalam bidang pelayanan tentunya harus bisa menunjukkan pengaruh bagi setiap orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin adalah seorang yang akan bertanggungjawab terhadap orang yang dipimpinnya dengan melaksanakan tugas kepemimpinan sebaik mungkin. Seorang pemimpin yang baik akan mengusahakan kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya tanpa memikirkan dirinya sendiri. Pemimpin Kristen adalah seorang yang akan berjuang dengan segenap hidupnya dengan disiplin dan semangat yang kuat untuk kebaikan setiap orang yang dipimpinnya.²⁴

Seorang pemimpin Kristen harus berkarakter baik dan unggul dalam kualitas, hal ini diperlukan sebab kepemimpinan masa sekarang ini, apapun instansinya, organisasinya bahkan gereja sekalipun dapat diawasi oleh media di dunia manapun. Dalam hal pengambilan keputusan misalnya. Seorang pemimpin Kristen dapat mengadopsi praktik-praktik prosedural untuk meningkatkan akuntabilitas gereja atau organisasi yang dipimpinnya.²⁵ Keistimewaan pemimpin Kristen adalah bahwa ia merupakan seorang Kristen. Seorang Kristen adalah seseorang yang telah menerima Kristus Yesus menjadi Tuhan dan juruselamatnya. Orang yang memercayai Tuhan Yesus adalah seseorang yang sadar bahwa ia adalah orang berdosa (Rm. 3:23) dan dosanya telah memisahkannya dari Tuhan (Rm. 6:23). Yesus Kristus adalah seorang pemimpin, dalam ajaranNya tentang kepemimpinan dalam Injil merupakan sebuah pembelajaran tentang kepemimpinan sejati.

Berkaca dari Markus 10:42-45, kepemimpinan Kristen haruslah nyata dalam setiap ajaran dan perilaku tindakan Yesus melalui pelayanan-Nya. Karena itu kepemimpinan Kristen harus melihat seperti apa seorang pemimpin yang sesungguhnya. Seorang pemimpin harus memiliki visi dalam mewujudkan harapan-harapan, ia harus seorang yang kreatif dan mampu memberikan pengaruh positif untuk perubahan bagi kemajuan organisasi. Demikian halnya bagi pemuda dan remaja di gereja harus memahami prinsip dari kepemimpinan Kristen ini, di mana seorang pemimpin Kristen seharusnya memiliki kehidupan spiritual yang unggul dalam kualitas. Ia adalah seorang yang mampu untuk memberikan teladan dalam hal karakter yang baik, karakter yang baik sudah barang tentu juga dipengaruhi oleh kehidupan spiritualitas yang baik. Nilai karakter ini dibutuhkan oleh pemuda-remaja di gereja sebagai penerus

²³ Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta: 2003), 1.

²⁴ J. Oswald, Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 1979), 125.

²⁵ Mervyn Davis & Graham Doods, *Leadership in the Church for a people of Hope* (T&T: Clark Internasional, 2011), 7-9.

kepemimpinan gereja di masa yang akan datang. Seorang pemimpin yang tidak gampang terpengaruh secara negatif atas perkembangan media sosial. Pemuda dan remaja gereja diharapkan dapat memiliki karakter yang baik dan dapat menjadi teladan dalam kehidupan nyata maupun di media sosial.

Kesimpulan

Penggunaan media sosial pemuda-remaja GMIT Jemaat Mawar Saron Liliba tidak dapat dipungkiri masih sangat tinggi, bahkan telah memunculkan sifat adiktif serta perilaku yang cenderung mengingkari nilai-nilai moral dan karakter kristiani sejati. Itu sebabnya, kepemimpinan di era posdigital sekarang ini harus mampu meningkatkan kemampuan digitalisasi sekaligus moralisasi para pemimpin gereja sebagai orang-orang yang bertanggung jawab atas perkembangan spiritualitas pemuda-remaja di era disrupsi posdigital ini. Moralisisasi yang direkomendasikan oleh Hardiman terkait ekkses negatif dunia digital saat ini dapat dilakukan melalui pembangunan karakter yang berpusat pada nilai firman Allah. Penelitian ini merekomendasikan sebuah penelitian lanjutan berupa penanganan perilaku adiktif yang berkesinambungan melalui program-program gereja, khususnya pada komisi pemuda-remaja, dengan membangun nilai diri dan karakteristik Kristus pada pemuda-remaja; inilah hakikat moralisasi *homo digitalis* yang dapat diterapkan melalui pelayanan pemuda-remaja GMIT Jemaat Mawar Saron Liliba secara khusus.

Selain itu, moralisasi ruang digital dapat dilakukan oleh gereja melalui edukasi iman berbasis pelayanan digital dengan memperkuat dimensi persekutuan (*koinonia*) antarpemuda-remaja yang intens menggunakan berbagai platform digital. Di sinilah hakikat *koinonia digital* akan berfungsi menjadi ruang moralisasi bagi para *homo digitalis* agar terbentuk karakter kristiani yang menghormati ruang-ruang sakral kehadiran Allah.

Referensi

- Belo, Yosia. "Tinjauan etika Kristen terhadap penggunaan media sosial." *Jurnal Luxnos* 7.2 (2021): 288-302.
- Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2003.
- Davis, Mervyn & Graham Doods. *Leadership in the Church for a people of Hope*. T&T: Clark Internasional, 2011.
- Gani, Alcianno G. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja." *Jurnal Mitra Manajemen* 7.2 (2020).
- Ismail, Andar. *Selamat Melayani Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Komaling, Noprita Prita. "Kajian Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial Facebook Oleh Pemuda Di Jemaat GMIM Diaspora Watutumou III." Institut Agama Kristen Negeri Manado, 2021.
- Kurnia, Neng Dewi, Riche Cynthia Johan, and Gema Rullyana. "Hubungan pemanfaatan media sosial instagram dengan kemampuan literasi media di UPT Perpustakaan Itenas." *EduLib* 8.1 (2018): 1-17.
- Lilomboba, Novrianto R. "Pendeta: Pemimpin Yang Melayani (Kajian Yohanes 13:1-17)." *Journal Eunggalion*, Vol. 1, No. 2 (2020).
- Mutiah, Tuty, et al. "Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial." *Jurnal Global Komunika* 1.1 (2019): 14-24.
- Nasrullah. *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Mengefektikan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada, 2018.
- Panekenan, Martje. "Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13:1-20." *Edukacitio Christi* (2020).

- Panekenan, Martje. "Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13: 1-20." *Educatio Christi* 1.1 (2020): 41-52.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3.1 (2019): 1-8.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Setiadi, Ahmad. "Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi." *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika* 16.2 (2016).
- Simangunsong, Bestian, Erman Saragih, Frimus Y Nababan, Jihan Panggabean, and Lukas Van El Manik. "KESALEHAN SOSIAL MENURUT MATIUS 23." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (November 10, 2022): 216–230. <https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/126>.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa 1*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2014.
- Hardiman, F. Budi. "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 17, no. 2 (October 15, 2018): 177–192. <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/252>.
- Komaling, Noprita Prita. "Kajian Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial Facebook Oleh Pemuda Di Jemaat GMIM Diaspora Watutumou III." Institut Agama Kristen Negeri Manado, 2021.
- Simangunsong, Bestian, Erman Saragih, Frimus Y Nababan, Jihan Panggabean, and Lukas Van El Manik. "KESALEHAN SOSIAL MENURUT MATIUS 23." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (November 2022): 216–230.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (December 2020): 38–46.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.
- "Pengguna Media Sosial Di Indonesia Capai 191 Juta Pada 2022." Accessed October 13, 2023. <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>.